



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Eufemisme Disfemisme pada Jawaban dan Komentar User Quora terkait Debat Capres dan Cawapres Indonesia Pemilu 2024

*Calvin Firzha Amrida*¹, *Eti Sunarsih*² *Gunta Wirawan*³Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang^{1,2,3}calvinfirzha19amrida@gmail.com¹, etisunarsih89@gmail.com², gwirawan91@gmail.com³

Keywords :Eufemisme, Disfemisme,
Quora, Debat**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme pada jawaban dan komentar pengguna Quora terhadap hasil debat Capres dan Cawapres Pemilu 2024, 2) mendeskripsikan bentuk dan makna disfemisme pada jawaban dan komentar pengguna Quora terhadap hasil debat Capres dan Cawapres Pemilu 2024, 3) mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam modul ajar Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah kualitatif berbentuk deskriptif, dengan menggunakan pendekatan semantik. Hasil penelitian berupa 7 eufemisme kata bermakna konotasi, 4 eufemisme frasa bermakna denotasi, 2 eufemisme frasa bermakna konotasi, 2 eufemisme ungkapan bermakna konotasi, 7 eufemisme ungkapan bermakna idiomatikal, 21 disfemisme kata bermakna denotasi, 21 disfemisme kata bermakna konotasi, 12 disfemisme frasa bermakna denotasi, 14 disfemisme frasa bermakna konotasi, dan 5 disfemisme ungkapan bermakna idiomatikal. Hasil penelitian ini diimplementasikan dengan pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka pada materi kelas XII Sekolah Menengah Atas. (SMA), yaitu teks esai dalam BAB 5: Mengungkapkan Kekaguman dalam Narasi Kearifan Lokal.

INTRODUCTION

Bahasa merupakan hal paling penting dalam tatanan kehidupan manusia, bahasa menjadi sistem dan alat dalam berkehidupan. Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain (Nababan, dalam Devianty, 2017: 230). Adapun definisi bahasa yakni; Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbiter (Tarigan, dalam Devianty, 2017: 230). Pada penggunaannya bahasa memiliki ragam dan ciri khas tersendiri, baik dari aspek morfologis maupun fonologi. Bahasa menjadi pilar utama dalam segala aspek yang ada di dunia. Bahasa juga menjadi simbol terhadap masyarakat penggunanya. Pada kehidupan bermasyarakat dimana terjadinya ragam bahasa tersebut manusia harus bisa saling berbaur dan menjalin hubungan sosial, hal itulah yang menjadi faktor pentingnya keseragaman bahasa.



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan *style*. Kata itu merupakan turunan dari kata Latin stilus, yaitu alat untuk menulis pada lempengan lilin. Semakin berkembangnya gaya bahasa atau *style* menjadi kemampuan serta keahlian dalam menulis dan menggunakan kata-kata indah. Pada bidang keilmuan bahasa, gaya bahasa juga salah satu ragam dan pengetahuan dalam berbahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam aplikasi Quora yang tertuju pada satu topik pembahasan. Eufemisme adalah sebuah kata dengan bentuk yang tetap, tetapi memiliki konsep makna yang lebih sopan dari kata yang digantikan (Chaer, 2013: 143). Sedangkan Disfemisme merupakan usaha untuk menggantikan kata-kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata-kata bermakna kasar (Chaer, 2013: 144). Selain mengkaji bentuk eufemisme dan disfemisme, penelitian ini juga mengkaji makna dari eufemisme dan disfemisme yang ditemukan di dalam jawaban dan komentar user quora. Pengkajian makna menggunakan ilmu semantik. Penggunaan semantik menjadi acuan untuk menganalisa makna yang ada pada tuturan yang disampaikan. Dalam hal ini eufemisme dan disfemisme yang digunakan sebagai kajian oleh peneliti menganalisis makna ujaran di aplikasi quora pada topik hasil debat capres. Dengan semantik maka setiap kata, frasa, dan kalimat yang ada dapat disimpulkan maknanya. Adapun makna-makna yang digunakan pada semantik dalam penelitian ini yaitu, makna konotasi, makna denotasi, dan makna idiomatikal.

Makna denotatif disebut juga sebagai makna konseptual atau makna kognitif dan tidak memiliki nilai rasa tambahan (Chaer, 2013: 65). Apabila sebuah kata memiliki nilai rasa tambahan baik negatif maupun positif disebut sebagai makna konotasi (Chaer, 2013: 65). Sedangkan idiom adalah satuan-satuan bahasa yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut (Chaer, 2013:74).

Penggunaan media virtual menunjukkan bahwa telah adanya perkembangan zaman di era globalisasi saat ini. Quora adalah suatu platform media sosial yang menggunakan system “*question and answer*” antar penggunanya (Zimba, dalam Rahmadani & Sodiq 2021: 220). Aplikasi quora merupakan salah satu platform media sosial yang ada pada jagat virtual yang dapat diakses secara browsing ataupun aplikasi unduhan. Salah satu topik yang ada pada aplikasi ini adalah tentang debat Capres dan Cawapres. Para *user* akan menyampaikan pendapat, opini, dan fakta tentang hasil debat yang telah dilakukan. Debat capres dan cawapres diadakan sebanyak 5 putaran menjelang pemilu.

Penelitian dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme pada jawaban dan komentar *User* Quora terkait hasil debat Capres dan Cawapres Indonesia 2024” dilakukan atas dasar beberapa hal. Pertama, debat capres dan cawapres ini masih hangat menjadi topik terkini di Indonesia. Debat capres dan cawapres 2024 ini mengusung 3 paslon dari koalisi partai yang berbeda-beda. Penelitian tentang pemilu yang jarang digunakan juga menjadi faktor peneliti mengambil objek tersebut.

Kedua, penggunaan eufemisme dan disfemisme para pengguna aplikasi Quora. Para pengguna yang selalu menyampaikan opini mereka dan bertukar pikiran tentang suatu hal yang dibahas. Pemilihan aplikasi quora yaitu untuk lebih mengenalkan kepada masyarakat tentang kehadiran aplikasi quora serta manfaat dan penggunaannya. Pada kesempatan kali ini topik debat capres dan cawapres 2024 yang memuat narasi serta opini masyarakat pengguna aplikasi Quora tentang hasil debat capres dan cawapres 2024.

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tiga. *Pertama*, Mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme pada jawaban dan komentar pengguna Quora terhadap hasil debat Capres dan Cawapres Pemilu 2024. *Kedua* endeskripsikan bentuk dan makna disfemisme pada jawaban dan komentar pengguna Quora terhadap hasil debat Capres dan Cawapres Pemilu 2024, *Ketiga* mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam modul ajar Bahasa Indonesia.

METHOD



Pada hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian pada objek ilmiah, peneliti sebagai *human instrument* (Sugiyono, 2022: 8). Metode deskriptif merupakan metode menganalisis, menguraikan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka dikarenakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2014: 11).

Sumber data penelitian ini berasal dari jawaban dan komentar *user* quora terkait hasil debat capres dan cawapres 2024 yang ada pada aplikasi quora. Sumber data yang dikumpulkan dibatasi pada 5 jawaban teratas dan 10 komentar teratas pada masing-masing pertanyaan setiap putaran. Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang mengandung eufemisme dan disfemisme pada jawaban dan komentar *user* quora.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono,240: 2022). Adapun langkah pengumpulan data pada penelitian ini adalah: 1) Membaca jawaban dan komentar *user* quora, berkaitan dengan hasil debat capres dan cawapres 2024 pada aplikasi quora. 2) Menganalisis kata, frasa, kalimat yang mengandung eufemisme dan disfemisme pada jawaban dan komentar *user* quora. 3) Mencatat data-data bentuk eufemisme dan disfemisme yang telah diperoleh. 4) Mengidentifikasi bentuk data yang diperoleh dan mengkategorikan data ke dalam kartu data.

Teknik analisis data dibagi 3 yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2022: 240). 1) *Data Display*, pada langkah ini peneliti mencatat dan menyajikan data yang telah diperoleh kedalam kartu data. 2) *Data Reduction*, Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data yang telah diperoleh, apakah termasuk eufemisme atau disfemisme. Peneliti juga pada tahap ini menganalisis bentuk makna eufemisme dan disfemisme. Adapun bentuk makna pada penelitian ini terbagi 3 antara lain, konotasi, denotasi, idiomatikal. 3) *Conclusion Drawing*, langkah yang terakhir verifikasi, peneliti menyimpulkan jumlah data yang telah diperoleh dan kategori masing-masing data pada hasil penelitian.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Hasil penelitian dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme pada Jawaban dan Komentar User Quora terkait Hasil Debat Capres dan Cawapres Indonesia Pemilu 2024” menunjukkan bahwa terdapat 95 data dalam kutipan mengenai bentuk dan makna eufemisme dan disfemisme. Bentuk yang ditemukan adalah eufemisme berupa kata, eufemisme berupa frasa, eufemisme berupa ungkapan, disfemisme berupa kata, disfemisme berupa frasa, dan disfemisme berupa ungkapan. Adapun makna yang ditemui adalah makna denotasi, makna konotasi, dan makna idiomatikal. Bentuk beserta makna eufemisme dan disfemisme ditemukan dalam 5 jawaban dan 10 komentar user Quora terkait hasil debat Capres dan Cawapres dari putaran pertama hingga putaran kelima Adapun rincian data hasil penelitian ini termuat dalam tabel hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Bentuk	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Idiomatikal
1	Eufemisme Berupa Kata	-	7	-
2	Eufemisme Berupa Frasa	4	2	-
3	Eufemisme Berupa Ungkapan	-	2	7
4	Disfemisme Berupa Kata	21	21	-
5	Disfemisme Berupa Frasa	12	14	-
6	Disfemisme Berupa Ungkapan	-	-	5



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pembahasan

Hasil penelitian lebih jelas data dianalisis sebagai berikut:

a. Eufemisme berupa Kata

Eufemisme adalah sebuah kata dengan bentuk yang tetap, tetapi memiliki konsep makna yang lebih sopan dari kata yang digantikan (Chaer, 2013: 143). Penggunaan eufemisme tidak terlepas dari tujuan baiknya yaitu, dengan memberikan kata yang lebih halus untuk didengar dan dicerna. Adapun bentuk eufemisme berupa kata berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang (Lestari, dalam Zakiri, 2019 :15). Terdapat 7 data bentuk eufemisme berupa kata dengan makna konotasi. Beberapa data dianalisis sebagai berikut:

Data 1

Emeseyu: “Anak pepesan kosong? Bakal **digoreng** sama ahli politik dan ahli hukum?” (P2J2b).

Digoreng merupakan eufemisme berupa kata, yaitu kata berimbuhan (di + goreng). Kata **digoreng** dalam kutipan tersebut merupakan kata yang digunakan untuk menghaluskan kata “diserang” atau “dikritik” dalam artian negatif. Kata tersebut dimaksudkan untuk Gibran yang dianggap sebagai anak pepesan kosong yang akan **digoreng** atau dikritik habis-habisan oleh para ahli politik dan ahli hukum. Oleh sebab itu, kata **digoreng** merupakan eufemisme berupa kata.

Kata **digoreng** dalam kutipan tersebut bermakna konotasi atau bukan makna sebenarnya. Kata **digoreng**, dalam KBBI berasal dari kata “Goreng” yang artinya masak dengan minyak, maka secara denotasi **digoreng** artinya dimasak dengan minyak. Namun, dalam kutipan tersebut, kata **digoreng** bermakna konotasi, karena arti kata **digoreng** dalam kutipan tersebut artinya diserang atau dikritik habis-habisan.

Data 2

A Man With no Name: “Saya dulu adalah orang yang ga setuju ketika gibran maju sebagai cawapres karena masih **hijau**, ...” (P2J3K2). Kata **hijau** dalam kutipan tersebut merupakan eufemisme berupa kata, yaitu kata dasar. Bentuk eufemisme dari kata **hijau** digunakan sebagai kata kiasan untuk menggantikan kata “masih pemula”, *noob*, atau “belum berpengalaman” yang terdengar lebih negatif. Kata **hijau** dalam kutipan tersebut digunakan untuk menggambarkan sosok Gibran yang dianggap sebagai pemula dalam dunia politik.

Kata **hijau** dalam kutipan tersebut bermakna konotasi. Kata **hijau** memiliki makna tambahan di samping makna sebenarnya (denotasi). Di dalam KBBI, kata “Hijau” memiliki arti warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya. Namun, kata **hijau** dalam kutipan tersebut bukan untuk menggambarkan tentang warna, namun untuk menggambarkan tentang Gibran yang dianggap masih belum berpengalaman. Oleh sebab itu, kata **hijau** bermakna konotasi.

b. Eufemisme berupa Frasa

Eufemisme adalah sebuah kata dengan bentuk yang tetap, tetapi memiliki konsep makna yang lebih sopan dari kata yang digantikan (Chaer, 2013: 143). Penggunaan eufemisme tidak terlepas dari tujuan baiknya yaitu, dengan memberikan kata yang lebih halus untuk didengar dan dicerna. Adapun bentuk eufemisme berupa frasa adalah nomina, verba, dan adjektiva (Yulianti, dalam Zakiri, 2019: 17). Terdapat 6 data bentuk eufemisme berupa frasa dengan 4 makna denotasi dan 2 makna konotasi.

Data 11

JHYO: “Pertanyaan Gibran ini seperti pedang bermata 2. Kalau jawabnya benar, point anda signifikan naik. Kalau jawabnya salah, ya anda akan terlihat **kurang pintar**” (P2J5a).

Kurang pintar dalam kutipan tersebut merupakan eufemisme berupa frasa. Frasa **kurang pintar** digunakan sebagai penghalusan dari kata *bodoh* yang terdengar lebih kasar. Kata *bodoh* biasanya digunakan untuk menghina seseorang yang dianggap tidak memiliki pengetahuan lebih. Sebagai penghalusan, kata *bodoh* diganti dengan frasa **kurang pintar** yang terdengar lebih halus.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Frasa **kurang pintar** bermakna denotasi. Frasa tersebut dalam kutipan di atas digunakan untuk menggambarkan seseorang yang akan terlihat **kurang pintar** apabila tidak bisa menjawab dengan benar Frasa **kurang pintar** bermakna yang sebenarnya, karena pada kutipan tersebut digunakan untuk mengukur kemahiran seseorang menjawab pertanyaan Gibran mengenai *carbon capture* dan SGIE. Di dalam KBBI, kata “Pintar” berarti *mahir (melakukan atau mengerjakan sesuatu)*. Maka, frasa **kurang pintar** bermakna denotasi.

Data 13

Bayik (she/her): “Gibran memang di debat kemarin agak **over acting**, tapi Pak Mahfud gak bisa dibilang cemerlang juga ...” (P4J4K5).

Over acting dalam kutipan tersebut merupakan eufemisme berupa frasa. Frasa **over acting** terdengar lebih halus daripada harus mengatakan *berperilaku lebay* yang terdengar lebih kasar dan menghina. Frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan sosok Gibran yang dianggap terlalu lebay dalam penamplan debatnya. Karena itulah, **over acting** termasuk ke dalam eufemisme.

Frasa **over acting** dalam kutipan tersebut bermakna denotasi atau bermakna sebenarnya. Secara denotasi, **over acting** artinya berperilaku berlebihan. Dalam kutipan tersebut, **over acting** digunakan untuk menggambarkan perilaku Gibran yang terkesan lebay atau berlebihan dalam debatnya. Karena makna **over acting** sama dengan makna denotasinya, maka **over acting** bermakna denotasi.

c. Eufemisme berupa Ungkapan

Eufemisme adalah sebuah kata dengan bentuk yang tetap, tetapi memiliki konsep makna yang lebih sopan dari kata yang digantikan (Chaer, 2013: 143). Ungkapan berarti kelompok atau gabungan kata yang memiliki makna khusus (KBBI). Jadi, eufemisme berupa ungkapan adalah bentuk penghalusan kelompok kata yang memiliki makna khusus di luar makna sebenarnya. Terdapat 10 data bentuk eufemisme berupa ungkapan yang terdiri dari 2 makna konotasi dan 8 makna idiomatikal. Beberapa data tersebut dianalisis sebagai berikut:

Data 18

Dicky: “Padahal kalau Prabowo mau serang Anies pas dia bahas tanah menan enak bgt tu di skak mat, bilang aja tanah yang anda sebut2 itu sudah saya jual bbrp buat naikin anda jadi gubernur krn anda tidak punya modal, namun ternyata ini balasan anda, jamin Anies lgsg **merah padam** mukanya itu.” (P3J5K2).

Kutipan di atas berisi tentang pernyataan seharusnya Prabowo dapat menyerang balik Anies dengan membahas tentang tanah yang ia jual untuk modal Anies naik menjadi Gubernur. Dengan itu, tentunya Anies akan merasa marah sekaligus malu. Namun, pada kenyataannya Prabowo tidak membahas hal tersebut di dalam debatnya.

Merah padam dalam kutipan tersebut merupakan eufemisme berupa ungkapan. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang merasa sangat malu sekaligus marah. Ungkapan **merah padam** terdengar lebih halus dibandingkan menggunakan frasa *malu banget* yang terdengar seperti hinaan. Oleh sebab itu, **merah padam** termasuk dalam eufemisme.

Ungkapan **merah padam** dalam kutipan tersebut bermakna idiomatikal. Kata “Merah” merujuk pada warna dasar, sedangkan kata “Padam” artinya mati (tentang api); tidak menyala. Namun, dalam kutipan tersebut, kedua kata **merah** dan **padam** disatukan hingga membentuk frasa yang memiliki arti baru yaitu kondisi wajah yang memerah akibat rasa malu atau marah.

Data 22

Aida Adha Siregar: “Pak Anies tetap dengan gaya santunnya menyampaikan gagasan yang sudah dirancangnya. **Bapak Retorika** ini - begitu kata orang-orang – terlihat ‘adem’ malam tadi” (P5J5).



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Istilah **Bapak Retorika** dalam kutipan tersebut merupakan eufemisme berupa ungkapan. Ungkapan **Bapak Retorika** ini memberikan kesan positif, menyiratkan kepandaiannya dalam berbicara, padahal ungkapan tersebut digunakan untuk menghaluskan istilah *orang yang suka berbohong*. Ungkapan **Bapak Retorika** digunakan untuk menghaluskam makna sebenarnya yang terdengar sangat negatif. Oleh sebab itu, **Bapak Retorika** merupakan eufemisme.

d. Ungkapan **Bapak Retorika** bermakna idiomatikal. Secara harfiah, kata “Bapak” berarti *kata sapaan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil*, sedangkan “Retorika” berarti *keterampilan berbahasa secara efektif*. Namun, dalam kutipan tersebut, penggabungan kata **bapak** dan **retorika** membentuk sebuah ungkapan dengan makna yang baru, yaitu diartikan sebagai *orang yang suka berbohong*. Oleh sebab itu, ungkapan **Bapak Retorika** bermakna idiomatikal.

Disfemisme berupa Kata

Disfemisme adalah kebalikan eufemisme, yaitu ungkapan dengan kata-kata kasar dan kurang sopan. Disfemisme merupakan usaha untuk menggantikan kata-kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata -kata bermakna kasar (Chaer, 2013: 144). Adapun bentuk disfemisme berupa kata terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, dan kata pengulangan (Lestari, dalam Zakiri, 2019 :19). Terdapat 42 data bentuk disfemisme berupa kata dengan rincian 23 data bermakna denotasi dan 19 data bermakna konotasi. Beberapa data tersebut dianalisis sebagai berikut:

Data 23

Ray Harris: “Tidak ada satupun calon yang bersuara soal **brutalitas** aparat sepanjang 2019-2023” (P1J1a).

Kutipan ini mengandung disfemisme berupa kata pada kata **brutalitas**. Kata **brutalitas** memiliki kata dasar *brutal* yang pada kutipan tersebut berarti kekejaman yang dilakukan oleh aparat sepanjang 2019-2023. Kata brutal memiliki arti yang kasar, maka dari itu kata brutalitas termasuk ke dalam disfemisme berupa kata dengan bentuk kata dasar.

Makna kata **brutalitas** bermakna denotasi. Kata brutalitas dalam kutipan tersebut merupakan kata dengan makna sebenarnya. Dalam KBBI brutal berarti perilaku kejam, kurang ajar, tidak sopan, kasar, biadab. Pada kutipan tersebut juga kata brutal memang ditujukan kepada perilaku kejam dan biadab yang dilakukan oleh aparat.

Data 25

Ray Harris: “Kita semua tahu bahwa semua calon tidak ada yang sempurna. Ada **cacat** masing-masing yang mereka bawa. Anies dengan isu politik identitas, Prabowo dengan isu pelanggaran HAM masa lampau dan rekayasa konstitusi, serta Ganjar dengan isu Wadas, piala dunia, dan kejengahan publik terhadap PDI-P.” (P1J1c).

Kata **cacat** pada kutipan ini merupakan disfemisme berupa kata dalam bentuk kata dasar. Kata **cacat** di sini merupakan kata yang kasar dan negatif. Kata **cacat** digunakan untuk menggambarkan kekurangan atau kelemahan para calon presiden, baik Anies, Prabowo, maupun Ganjar, dengan cara yang tidak menyenangkan.

Kata **cacat** dalam kutipan di atas bermakna konotasi. Karena menurut KBBI, “Cacat” memiliki arti kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak). Sedangkan kata **cacat** tersebut merujuk pada kekurangan ataupun kelemahan dari setiap calon presiden. Penggunaan kata **cacat** ini memberikan konotasi negatif yang menggambarkan ketidaksempurnaan semua calon presiden bukan dalam hal fisik.

e. Disfemisme berupa Frasa

Disfemisme adalah kebalikan eufemisme, yaitu ungkapan dengan kata-kata kasar dan kurang sopan. Disfemisme merupakan usaha untuk menggantikan kata-kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata -kata bermakna kasar (Chaer, 2013: 144). Adapun bentuk disfemisme



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

berupa frasa adalah nomina, adjektiva, dan verba. (Yulianti, dalam Zakiri, 2019 : 21). Terdapat 26 data bentuk disfemisme berupa kata dengan rincian 13 bermakna denotasi dan 13 bermakna konotasi. Beberapa data tersebut dianalisis sebagai berikut:

Data 66

Aye Sensei: "... Nah tapi ini kan engga ada datanya, ya walaupun saya yakin sekali argumen Anies si Mulut Semangka (manies) ini jelas **tidak logis dan cacat ilmiah**." (P1J5).

Frasa **tidak logis dan cacat ilmiah** merupakan disfemisme berupa frasa, yaitu frasa adjektiva. Frasa **tidak logis dan cacat ilmiah** digunakan untuk mengkritik argumen Anies dengan cara yang keras dan negatif, menunjukkan bahwa argumen tersebut tidak masuk akal dan memiliki kekurangan serius dalam hal ilmiah.

Pada kutipan tersebut frasa **tidak logis dan cacat ilmiah** bermakna denotasi atau makna sebenarnya. Frasa tersebut merupakan kritikan terhadap argumentasi Anies yang dianggap tidak logis dan kurang ilmiah. Frasa tersebut mengungkapkan makna yang sebenarnya tanpa memiliki makna lain di dalamnya.

Data 70

Dira: "Pendukung 02 **alergi fakta** ga usah ditanggapi, ntr nangis" (P3J1K7b).

Alergi fakta dalam kutipan tersebut merupakan disfemisme berupa frasa. Komentar tersebut merupakan balasan dari komentar Ai yang menjelaskan tentang Prabowo yang terkesan *ngeles* ke arah rahasia negara ketika ditanya mengenai kinerjanya sebagai Menteri Pertahanan. Dira membalas dengan mengatakan bahwa pendukung 02 atau pendukung paslon Prabowo-Gibran adalah orang-orang yang **alergi fakta**. Frasa tersebut terdengar kasar dan negatif yang digunakan untuk mengkritisi para pendukung Prabowo Gibran yang dianggap tidak mau menerima fakta. Oleh sebab itu, frasa **alergi fakta** merupakan disfemisme.

Frasa **alergi fakta** dalam kutipan tersebut memiliki makna konotasi. Secara denotasi, di dalam KBBI kata "Alergi" berarti *keadaan sangat peka terhadap penyebab tertentu (zat, makaam, serbuk, keadaan udara, asap, dan sebagainya)*. Dalam hal ini, **alergi fakta** berarti penolakan terhadap informasi faktual. Yang artinya, makna denotasinya tidak digunakan dalam frasa tersebut, melainkan memiliki konotasi bahwa para pendukung Prabowo Gibran adalah orang-orang yang tidak mau atau menolak fakta.

f. Disfemisme berupa Ungkapan

Data 93

WillyDP: "Bnyk org blg **bocah ingusan** ikut cawapres, ternyata dia mampu membungkam stereotip masyarakat...menurut sy dia cukup mendominasi ada beberapa pertanyaan yg tdk dpt di jawab oleh paslon lain, dia memiliki wawasan yg cukup baik dan SDM yg mimpuni" (P2J2K3).

Kutipan di atas berisi opini positif terhadap Gibran. Sebelum debat putaran kedua, Gibran dianggap sebagai bocah ingusan yang ikut mencalonkan diri sebagai Cawapres. Namun, faktanya penampilannya pada debat putaran kedua terbilang bagus. Gibran dapat membungkam stereotip negatif dari masyarakat.

Dalam kutipan tersebut, **bocah ingusan** merupakan disfemisme berupa ungkapan. **Bocah ingusan** merupakan ungkapan yang biasa ditujukan kepada orang yang dianggap tidak memiliki pengalaman, masih terlalu muda, dan sebagainya. Ungkapan tersebut juga biasa digunakan dalam hal negatif, yaitu menghina. Oleh sebab itu, **bocah ingusan** merupakan disfemisme berupa ungkapan.

Istilah **bocah ingusan** bermakna idiomatikal. Dalam hal ini, **bocah ingusan** bukan "berarti anak kecil yang sedang ingusan", namun digunakan untuk menghina seseorang yang dianggap masih tidak berpengalaman. Oleh karena itu, **bocah ingusan** bermakna idiomatikal.

Data 94



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Ignacia Eda: “kalo pada bilang gibran itu **anak haram konstitusi** dll menurutku sih ga juga ya. Toh dia kan Cuma dilolosin buat ikut BERKOMPETISI bukan diangkat resmi jadi cawapresnya” (P2J2K9).

Anak haram konstitusi pada kutipan tersebut merupakan disfemisme berupa ungkapan. Ungkapan tersebut disebut disfemisme karena menggunakan kata-kata kasar. Ungkapan tersebut ditujukan kepada Gibran yang dianggap telah menyalahi aturan terkait pencalonan dirinya sebagai wakil presiden. Gibran dianggap sebagai anak haram konstitusi oleh para orang-orang yang tidak menyetujui pencalonan Gibran. Ungkapan tersebut menggunakan frasa **anak haram** yang berkonotasi negatif dan terdengar kasar, oleh sebab itu, merupakan disfemisme.

Ungkapan **anak haram konstitusi** bermakna idiomatikal. Makna idiomatikal adalah makna dari satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau gramatikal unsur pembentuknya (Chaer, 2013: 75). Dalam kutipan tersebut, **anak haram konstitusi** jika dipisahkan unsurnya terbagi menjadi **anak haram** dan **konstitusi**. **Anak haram** di dalam KBBI artinya “anak yang lahir dari hasil hubungan di luar ikatan pernikahan”, sedangkan **konstitusi** di dalam KBBI berarti “segala ketentuan dan aturan tentang ketatanegaraan (undang-undang dasar dan sebagainya). Namun, **anak haram konstitusi** di dalam kutipan tersebut memiliki makna yang menyimpang dari makna asli unsur-unsurnya, yaitu diartikan sebagai seseorang yang melakukan ketidakabsahan atau pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan.

Implementasi

Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan kritik terdapat pada materi kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu pada materi teks esai dalam BAB 5: Mengungkapkan Kekaguman dalam Narasi Kearifan Lokal. Materi pembelajaran bahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA, termuat dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) yang termasuk pada kategori fase F. Lebih rinci yaitu pada CP Elemen Menulis pada Fase F dengan Tujuan Pembelajaran: 12.10 Peserta didik menuliskan gagasan orisinal dan argumen logis ke dalam bentuk esai dan memublikasikannya di media cetak maupun digital.

Metode yang digunakan adalah metode *Think Pair Share* (TPS). Media yang digunakan media visual berupa buku paket Bahasa Indonesia kelas XII, *power point* yang berisi rangkuman materi, dan aplikasi quora. Evaluasi dalam implementasi hasil penelitian adalah peserta didik akan disajikan salah satu video cuplikan debat Cawapres Pemilu 2024 pada putaran ke-4. Kemudian dengan metode *Think Pair Share* (TPS), peserta didik akan mendiskusikan gagasan dan argumentasinya kemudian menuliskan gagasan dan argumentasinya dalam bentuk esai ke dalam aplikasi Quora. Penilaian hasil evaluasi akan menggunakan pedoman dari Buku Pegangan Guru Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan user Quora terkait hasil debat Capres dan Cawapres Indonesia Pemilu 2024 mengandung eufemisme dan disfemisme. Bentuk eufemisme yang ditemukan terdiri dari eufemisme berupa kata, eufemisme berupa frasa, dan eufemisme berupa ungkapan. Bentuk disfemisme yang ditemukan adalah disfemisme berupa kata, disfemisme berupa frasa, dan disfemisme berupa ungkapan. Makna dari eufemisme dan disfemisme terdiri dari makna denotasi, konotasi, dan idiomatikal. Eufemisme dan disfemisme yang digunakan adalah untuk memberikan kritikan terhadap para kandidat baik Capres maupun Cawapres.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Hasil penelitian diimplementasikan dalam pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran bahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA, termuat dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) yang termasuk pada kategori fase F. Lebih rinci yaitu pada CP Elemen Menulis pada Fase F dengan Tujuan Pembelajaran: 12.10 Peserta didik menuliskan gagasan orisinal dan argumen logis ke dalam bentuk esai dan memublikasikannya di media cetak maupun digital.

Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, maka saran diberikan kepada: Kepada sekolah dan guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Kepada peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian sejenis. Dapat dilakukan pengkajian kembali eufemisme dan disfemisme pada platform-platform online lain, khususnya Quora karena banyak topik pembahasan menarik lainnya dalam aplikasi Quora.

Kepada masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai eufemisme dan disfemisme. Sekaligus memperkenalkan aplikasi Quora yang belum cukup eksis di kalangan masyarakat. Aplikasi ini dapat dijadikan sebagai media mencari informasi sesuai dengan topik yang dinikmati dengan berbasis tulisan.

ACKNOWLEDGMENTS

Hal pertama penulis ucapkan adalah rasa syukur kepada Allah SWT, serta ucapan terima kasih kepada orang tua dan keluarga. Kedua rasa terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang melalui banyak hal selama masa studi. Ketiga adalah terima kasih kepada partner dan teman-teman saya yang selalu mendampingi selama ini hingga pembuatan artikel ini. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat selama masa studi penulis.

REFERENCES

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani, A., & Sodiq, S. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Quora untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI. *Bapala*, 8(4), 219–229.
- Ritonga, A. (2019). Analisis Pemakaian Eufemisme dan Disfemisme dalam sebuah Tayangan The Police. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiri, Adam. (2019). *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal